

Mengasihi Sesama dan Musuh: Refleksi Dari Lukas 6:27-36 terhadap Konteks Dialog Beragama

Andri Togatorop,¹ Oey Natanael Winanto,² Marthin Steven Lumingkewas³

Institut Agama Kristen Negeri Tarutung, Tarutung, Indonesia¹

Sekolah Tinggi Teologi Sangkakala, Jakarta, Indonesia²

Sekolah Tinggi Teologi Indonesia, Jakarta, Indonesia³

Email: andritogatorop10@gmail.com¹

Submitted: 12 September 2024 Revision: 29 March 2024 Accepted: 9 November 2024



Journal of Religious and Socio-Cultural by <https://jurnal.moriah.ac.id/index.php/jrsc/>
is licensed under a Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional

Abstract

This article discusses the concept of love within the context of Christian teachings, specifically in the relationships among people living in pluralistic societies. "Agape," the Greek term for love, represents the unconditional love that God has for humanity. This love is seen as the foundation of Jesus' teachings, emphasizing the importance of loving one's neighbor, including one's enemies, as a reflection of God's love. In a diverse society like Indonesia, the principle of love plays a crucial role in addressing potential religious and cultural conflicts, as differences often serve as sources of tension. Christians are called to be agents of love, not only toward fellow believers but toward all of humanity. Loving unconditionally can break down walls of hostility and prevent cycles of revenge. This article also highlights the importance of a proper understanding of love as a selfless act, demonstrated by Jesus, which inspires peace and unity within society. Through love manifested in concrete actions, Christians become reflections of God's love in a diverse environment. Love practiced without discrimination serves as a unifying force that transcends differences in ethnicity, race, or religion and strengthens social integration to foster peace and harmony. This research contributes by emphasizing the role of unconditional love as a Christian solution for breaking down barriers of difference and conflict in plural societies, thereby promoting social harmony and peace.

Keywords: Love; Interfaith dialogue; Luke 6:27-36; Peacebuilding

Abstrak

Artikel ini membahas konsep kasih dalam konteks ajaran Kristen, khususnya dalam relasi antara umat manusia yang hidup dalam masyarakat plural. Kasih, yang berasal dari kata Yunani "Agape," mencerminkan kasih tanpa syarat yang dimiliki Allah bagi manusia. Kasih ini dipandang sebagai dasar ajaran Yesus, yang menekankan pentingnya mengasihi sesama, termasuk musuh, sebagai cerminan kasih Allah. Dalam masyarakat yang beragam seperti Indonesia, prinsip kasih memiliki peran penting dalam mengatasi potensi konflik antaragama dan budaya, karena perbedaan sering kali menjadi pemicu ketegangan. Orang Kristen dipanggil sebagai agen kasih, tidak hanya untuk sesama umat beragama, tetapi juga bagi seluruh umat manusia. Mengasihi tanpa syarat dapat

meruntuhkan tembok permusuhan dan menghindarkan balas dendam. Artikel ini juga menyoroti pentingnya pemahaman yang benar akan kasih sebagai suatu tindakan tanpa pamrih yang ditunjukkan Yesus, yang menginspirasi perdamaian dan persatuan dalam masyarakat. Melalui kasih yang diwujudkan dalam tindakan nyata, orang Kristen menjadi cerminan kasih Allah dalam lingkungan masyarakat yang majemuk. Kasih, yang dijalankan tanpa diskriminasi, berfungsi sebagai kekuatan pemersatu yang melampaui perbedaan suku, ras, atau agama, serta memperkokoh integrasi sosial demi mewujudkan kedamaian dan kerukunan hidup. Penelitian ini memberikan kontribusi dengan menekankan peran kasih tanpa syarat sebagai solusi Kristen untuk meruntuhkan sekat-sekat perbedaan dan konflik dalam masyarakat plural, guna mewujudkan perdamaian dan kerukunan sosial.

Keywords: Kasih, Dialog beragama; Lukas 6:27-36, Membangun perdamaian

PENDAHULUAN

Manusia dipanggil Allah untuk mengasihi sebagai bentuk ungkapan kasih Allah yang sangat tinggi kepada manusia. Tuhan sebagai sumber kasih yang dipandang sebagai representasi kasih-Nya.¹ Dalam Perjanjian Baru, kasih berasal dari bahasa Yunani yaitu *Agape* (ἀγάπη). Kata ini berarti kasih yang paling tinggi dan paling mulia. Kata *agape* ini dipakai dalam Alkitab untuk menyebut kasih Allah.² *Agape* disebut kasih yang seratus persen tidak bersyarat, menaruh perhatian sepenuhnya demi kebaikan yang dikasihi.³ Ajaran dasar Yesus mengenai Allah sebagai kasih dan martabat hakiki dari setiap orang merupakan inspirasi bagi pendekatan universalis yang bisa berguna bagi umat manusia sekarang dalam upaya mencapai tata tertib global.⁴ Pada konteks Yesus berbicara tentang *imitation dei* sebagai belas kasih, Ia juga berbicara tentang mengasihi musuh. “Kamu telah mendengar Firman: Kasihilah sesamamu manusia dan bencilah musuhmu. Tetapi aku berkata kepadamu: kasihilah musuhmu dan berdoalah bagi mereka yang menganiaya kamu (bnd. Mat. 5:43-44; Luk. 6:27). Kata-kata yang dikutip, “ Kasihilah sesamamu”, berasal dari aturan atau hukum tentang kekudusan (Im. 17-26) dan dipahami dalam konteks Yudaisme pada masa itu sebagai mengasihi sesama suku Israel dan bangsanya sendiri.⁵ Di zaman Perjanjian Baru, orang-orang Farisi membatasi perkataan “sesama manusia” pada teman atau sesama warga negara. Mereka mengira

¹ Bambang Untoro, *Benarkah Aku Mengasihimu?: Menemukan Makna Kasih dalam Hubungan Suami-Istri* (Jakarta: BPK-Gunung Mulia, 2009), 66.

² G. Quell & E. Stauffer, “Agape” *Ensiklopedia Alkitab Masa Kini Jilid 1, A-L*, J Douglas (ed) (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2016), 525.

³ Firzt Ridenour, *Menggapai Kesempurnaan* (Jakarta: BPK-Gunung Mulia, 1991), 172.

⁴ Johannes Munck, *Paul and The Salvation Of Mankind* (London: SCM Press, 1959), 276

⁵ Donald J. Goergen, *Mission and Ministry Of Jesus* (Wilmington: Del Michael Glazier, 1986), 147

bahwa Hukum Taurat mengizinkan mereka membenci musuhnya. Tetapi Juruselamat berkata kepada mereka, bahwa seluruh penduduk dunia adalah sesama mereka, termasuk juga musuh mereka (Mat.5:43-44; Luk.6:35).⁶ Pola tingkah laku yang ditentukan ukuran-ukuran “kawan-lawan”, “balas-membalas”, “memberi dengan perhitungan mendapat kembali” bukan pilihan satu-satunya. Lebih jauh lagi, dalam Kitab Lukas 6:31-35 dijelaskan bahwa sikap mengasihi, menginginkan kebaikan orang lain tanpa terpengaruh oleh kebusukannya, kesedian memberi lebih sekalipun sulit dan menyakitkan disodorkan sebagai alternatif bagi pola pikiran orang yang tak merdeka, pola pikiran orang berdosa.⁷

Pluralisme dalam masyarakat adalah fakta yang tidak dapat disangkal keberadaannya, Kondisi masyarakat Indonesia yang plural baik dari aspek suku, ras, agama serta status sosial memberikan kontribusi sekaligus persoalan sosial yang luar biasa terhadap perkembangan dan dinamika kehidupan sosial dalam masyarakat. Kondisi dan situasi seperti ini merupakan suatu kewajaran sejauh perbedaan-perbedaan ini disadari keberadaannya dan dihayati. Namun ketika perbedaan-perbedaan tersebut mengemuka dan kemudian menjadi sebuah ancaman untuk kerukunan hidup, maka perbedaan tersebut menjadi masalah yang harus diselesaikan.⁸ Orang Kristen sebagai agen kasih, dituntut untuk mampu memainkan peranannya secara maksimal, baik kualitas maupun kuantitas. Orang Kristen tidak boleh lalai dalam hal perbedaan keanekaragaman dikehidupan ini. Orang Kristen diingatkan, bahwa perbedaan adalah keanekaragaman dalam kesatuan. Sikap terhadap persatuan antara gelap dan terang seperti yang dikatakan Alkitab tidak mungkin bersatu. Namun di Alkitab yang sama juga berkata “Kasihilah sesamamu manusia, bahkan musuhmu sekalipun” (Luk. 6:27). Yang pertama, dimaksud tidak ada kompromi pada dosa. Dalam konteks sosial, hidup dalam perbedaan, orang percaya dipanggil untuk saling mengasihi melewati segala perbedaan yang ada. Tak ada perbedaan yang bisa memisahkan pernyataan kasih Allah. Jadi, perbedaan yang tidak tersatukan tidak sama dengan permusuhan abadi. Bahkan, gelap dan terang harus diterjemahkan sebagai sebuah kesempatan: kesempatan terang untuk

⁶ Abram Yeboah, dkk., *Garis Besar Khotbah-Khotbah Menurut Tahun Gerejawi*, (Jakarta: BPK-Gunung Mulia, 2008), 148

⁷ Agustinus Gianto, S.J., *Dag-dig-dug Byaar! : Kumpulan Ulasan Injil* (Yogyakarta: Kanisius, 2004), 166

⁸ John A. Titaley, *Menuju Teologi Agama-agama Yang Kontekstual* (UKSW: Salatiga, 2001), 8.

menerangi yang gelap. Permusuhan, adalah antara gelap dan terang (hakekat sifat), bukan manusianya.⁹

Dalam setiap agama terdapat ajaran cinta kasih. Dalam kitab suci agama Kristen, kepada orang beriman diperintahkan untuk mengasihi Allah dengan sebulat hati, segenap jiwa, dan segenap akal budi. Pada saat yang sama, mereka juga diperintahkan untuk mengasihi sesama seperti diri sendiri (Mat. 22: 37-40). Bahkan Yesus Kristus, orang Nazaret menegaskan untuk “mengasihi musuh dan berdoa bagi mereka yang menganiaya kalian” (Mat. 5:44). Sayang sekali penampakan historisnya tidak selalu demikian. Ahli-ahli Agama menyejukkan, justru telah menempatkan manusia dalam permusuhan-permusuhan. Ahli Agama, bukan meruntuhkan tembok pemisah, justru membangun tembok-tembok baru yang menawan manusia di dalamnya. Manusia menjadi terkotak-kotak menurut agama yang dianutnya. Dalam sejarah manusia, dikenal berbagai perang agama, baik ataragama yang berbeda Resonansi pertentangan dan konflik-konflik itu, kendati laten, sewaktu-waktu bisa timbul begitu saja. Dalam kaitan itu, benar yang dikatakan oleh Aloysius Pieris seorang teolog Sri Lanka, bahwa agama pada saat yang sama dapat menjadi pembebas dan memperbudak. Dalam sisinya yang membebaskan, agama bisa mentransformasikan suatu masyarakat yang tadinya berada dalam kegelapan, tetapi dalam sisinya yang memberbudak, dapat membawa kepada sikap fanatisme, dogmatisme, legalisme, dan institusionalisme, di mana kebenaran diklaim bagi dirinya sendiri.¹⁰ Dilema antara aturan agama dan kemanusiaan. Soal kemanusiaan adalah soal yang sangat sederhana. Kemanusiaan adalah prinsip dasar yang mengikat semua manusia ke dalam sebuah lingkaran yang di dasarkan pada kesamaan wujud dan eksistensi kita sebagai manusia. agama adalah sarana yang digunakan manusia untuk menafsirkan Tuhan. Agama bukan tujuan dan bukan pula ia sebuah kemutlakan yang buta. Pertentangan kemudian datang dari bagaimana cara manusia melihat hukum. Agama bukan lagi sebuah simbol melainkan sebagai sebuah kemutlakan. Di sini dapat dilihat dan dipahami bahwa aturan agama pada hakikatnya bukanlah sebuah kemutlakan yang pasti Dilema semacam ini hanya muncul bagi mereka

⁹ Bigman Sirait, *Gereja Yang Membumi* (Jakarta: Yapama, 2015), 47

¹⁰ Adri Supriyati (Peny), *Tidak ada Penumpang Gelap: Warga Gereja, Warga Bangsa*, (Jakarta: Biro Penelitian dan Komunikasi PGI & BPK-Gunung Mulia, 2009), 57-59.

menempatkan dirinya pada posisi sebagai manusia yang taat aturan dan bukan sebagai manusia yang paham terhadap apa yang dia Imani.¹¹

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis perintah Yesus dalam Lukas 6:27-36 mengenai kasih terhadap sesama dan musuh, serta memahami implikasi teologis dan praktisnya bagi kehidupan umat Kristen dalam konteks masyarakat yang beragam. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan panduan bagi umat Kristen dalam menerapkan kasih tanpa syarat sebagai cara untuk membangun harmoni sosial, mengatasi potensi konflik, dan memperkuat hubungan antarindividu di tengah pluralitas budaya dan agama. Sedangkan kontribusi penelitian ini adalah menggali dan menyoroiti konsep kasih dalam Lukas 6:27-36, khususnya perintah Yesus untuk mengasihi sesama dan musuh, serta merefleksikan ajaran tersebut sebagai pedoman bagi umat Kristen dalam menjalani kehidupan bermasyarakat yang penuh keragaman. Penelitian ini menawarkan perspektif eksegesis yang mendorong pemahaman lebih dalam mengenai kasih tanpa syarat sebagai nilai sentral yang dapat mengatasi konflik sosial, membangun harmoni antaragama dan antarkelompok budaya, serta memperkuat peran umat Kristen sebagai agen perdamaian dalam masyarakat plural.

PEMBAHASAN

Dalam kehidupan bermasyarakat juga terdapat kehidupan beragama dan mungkin terjadi gesekan dan bahkan konflik antarumat beragama terjadi apabila kepentingan-kepentingan tertentu (misi/dakwah, sosial, budaya, ekonomi, politik, dll), lebih diutamakan dari pada misi pembinaan internal keimanan umat beragama. Konflik antarumat beragama di suatu negara akan ikut menyebabkan terjadinya disintegrasi nasional. Dengan kata lain, benturan antarumat beragama di suatu negara akan menimbulkan gangguan serius terhadap pembinaan integrasi nasional yang stabil dan dinamis. Fenomena seperti itu dilihat, misalnya, agama yang satu dengan agama yang lain yang pernah terjadi di sepanjang kurun waktu di setiap negara tidak terkecuali di Indonesia, yang terkadang dipicu oleh persoalan dan kepentingan sosial keagamaan dan politik antara kedua belah pihak. Umat yang minoritas akan menjadi sasaran tindakan kekerasan yang dilakukan oleh kelompok mayoritas.

¹¹ A.S. Tamrin, *Tuhan Tanpa Agama* (Sukabumi: CV Jejak, 2019), 11-13.

Sering kita mendengar terjadinya serangkaian tindakan kekerasan yang diberi label agama atau mengatasnamakan agama yang dilakukan oleh sekelompok radikal pemeluk agama tertentu. Beberapa permasalahan yang selama ini bisa dianggap sebagai gangguan dalam hubungan antarumat beragama di Indonesia, khususnya hubungan antara umat Islam dan Kristen. Relasi Muslim-Kristen di tanah air pada umumnya berlangsung dalam kondisi baik. Akan tetapi harus akui juga bahwa adakalanya hubungan tadi terganggu oleh hal-hal di luar ajaran murni agama masing-masing.¹²

Releksi Teologis Dalam Lukas 6:27-36

Konsep Mengasihi Yang Salah

Mengapa manusia begitu sukar mencintai sesamanya? Hambatan utama dalam mencintai sesama adalah kepentingan diri (self-interest). Cinta adalah sebuah pemberian yang mensyaratkan ketulusan. Sedangkan kepentingan diri membuat orang memberi tanpa ketulusan. Kepentingan diri membuat kita melihat sesama manusia sebagai “yang lain”. “Yang lain” adalah sesuatu yang mengawasi, mengancam, dan mengintimidasi. Cinta kasih mustahil tumbuh dalam sirkumstansi keserba-lainan dan keserba-terancam. Suasana konflik antar kepentingan telah menempati aliran sungai cinta kasih antarsesama. Perluasan kepentingan diri adalah kepentingan kolektif. Kepentingan kolektif membuat kita “melainkan” orang di luar lingkaran ikatan ras, etnis, agama, ataupun kelompok. Di sini cinta memunculkan wajah paradoksal. Makin kita mencintai kelompok, makin sukar mencintai orang-orang non-ikatan atau kelompok lain.¹³

Seluruh pemikiran secara fundamental dimediasi oleh relasi-relasi kekuasaan yang dibentuk secara sosial dan kesejarahan: bahwa fakta-fakta tidak pernah bisa dilepaskan dari domain nilai atau dibebaskan dari bentuk inskripsi ideologis tertentu; bahwa hubungan antara konsep dan objek tidak pernah stabil; bahwa bahasa merupakan inti pembentukan subjektivitas; bahwa kelompok-kelompok tertentu dalam suatu masyarakat mana pun memiliki hak-hak istimewa di atas kelompok yang lain, dan meskipun alasan-alasan pemberian hak istimewa ini bisa saja sangat bervariasi, namun penindasan yang menjadi karakteristik masyarakat kontemporer. Artinya, pengkotakan masyarakat berdasarkan kriteria-kriteria yang merupakan akar dari

¹² H. Faisal Ismail, *Islam, Konstitusionalisme, Dan Pluralisme* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2019), 22-24

¹³ JS. Kamdhi, *Terampil Berargumen* (Jakarta: Grasindo, 2003), 85-86.

ketimpangan yang menyebabkan dominasi kelompok dominan terhadap kelompok yang tidak dominan.¹⁴

Melihat Konteks Lukas 6:27-36 mengenai mengasihi musuh. Kasihilah sesamamu manusia. Hukum kasih ini ada dalam konteks bangsa Israel yang hanya menggagap orang-orang sebangsanya saja adalah sesamanya. Dalam Perjanjian Lama tertulis: “Janganlah engkau menuntut balas, dan janganlah menaruh dendam terhadap orang-orang sebangsamu, melainkan kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri” (Im.19:18).¹⁵

Mengasihi Menghancurkan Tembok Permusuhan

Mengasihi musuh adalah puncak keterjungkirbalikan, karena ia menghancurkan norma balasan. Matius 5:39 menyuruh kita untuk memberikan pipi yang satu lagi, jika seseorang menghantam kita. dalam kebudayaan Yahudi pukulan pada pipi kanan mengandung arti yang khusus. Ini adalah penghinaan yang terhebat. Hukumannya ialah denda yang sama nilainya dengan penghasilan setahun. Dengan kata lain, Yesus melarang murid-murid-Nya membalas dendam, sekalipun mereka terancam penghinaan yang paling menyakitkan.¹⁶ Kepercayaan akan kedatangan Kerajaan Allah sangat mempengaruhi kehidupan orang Kristen terhadap sesamanya. Kerajaan Allah menantang struktur-struktur yang telah melekat dalam Tradisi masyarakat Yahudi, Kerajaan Allah juga dapat menimbulkan kerendahan hati tentang hal mengasihi sesama terlebih-lebih kepada musuh. Kerajaan Allah juga dapat memberi penglihatan tentang bagaimana kehendak Allah dapat diwujudkan dalam masyarakat (mengasihi). “Barangsiapa mengasihi sesamanya manusia, ia sudah memenuhi hukum Taurat (Rom. 13:8). Jikalau kita mewujudkan kasih dalam perbuatan kita, kita juga mematuhi tuntutan-tuntutan Allah dalam hal yang lain. Kasih juga adalah hukum baru yang diajarkan oleh Yesus: “Aku memberikan perintah baru kepada kamu, yaitu supaya kamu saling mengasihi: sama seperti Aku telah mengasihi kamu demikian pula kamu harus saling mengasihi” (Yoh. 13:34).¹⁷

¹⁴ Juni Wati Sri Rizki, *Kepemilikan Media & Ideologi Pemberitaan* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2016), 35-36.

¹⁵ Surip Stanislaus, *Kata-kata Pedas Bernas: Biarlah orang mati menguburkan orang mati*, (Yogyakarta: Kanisius, 2007), 96.

¹⁶ Donald B. Kraybill, *Kerajaan Yang Sungsang* (Jakarta: BPK-Gunung Mulia, 2002), 186.

¹⁷ Malcolm Brownlee, *Tugas Manusia Dalam Dunia Milik Tuhan* (Jakarta: BPK-Gunung Mulia, 2004), 59-61

Apabila umat Allah mengasihi Allah dan sesamanya dengan segenap hati, berarti mereka sedang menuju hidup yang kudus. Dikatakan dalam kitab Imamat 19:33, bahwa sesamamu manusia itu termasuk orang-orang asing “yang tinggal padamu di negerimu”.¹⁸ Jadi kasih merupakan dasar dari semua hukum dan perintah. Sebab banyak hukum dan perintah dalam Perjanjian Lama yang mengatur hubungan masyarakat, hubungan antar sesama, dan antar umat Alalh. Karena itu tidak ada satupun aspek dalam hukum Taurat dan perintah lain dalam hukum tersebut terluput dari kasih.¹⁹ Melalui hukum dan perintah mengenai mengasihi Allah, merupakan bagian dari bukti nyata manusia mengasihi sesamanya.²⁰ Jika dicermati dengan seksama, isi keseluruhan kitab Perjanjian Lama ialah penggambaran kasih Allah terhadap Umat-Nya. Dalam sejarah Perjanjian Lama mulai dari kitab Kejadian hingga pada kitab Maleaki, semuanya menceritakan tentang kasih Allah yang dinyatakan secara jelas dalam kehidupan sehari-hari bangsa Israel. Dan atas dasar kasih Allah ini, maka semua manusia akan menjadi saudara, tidak ada perbedaan suku bahasa dan lain sebagainya. Mengasihi Allah akan terbukti dengan cara mengasihi sesama manusia, dan ini merupakan perwujudan kasih manusia terhadap Allah.²¹

Perintah Yesus Terhadap Mengasihi Sesama dan Musuh

Prinsip dalam Lukas 6:27-36. Yesus di sini berbicara tentang mengasihi musuh. Dia sangat spesifik berkata bahwa kasih ini harus dinyatakan dalam tindakan: orang Kristen harus memberi pinjaman saat mereka membutuhkannya dan harus berbuat baik kepada siapa saja. Yesus bicara tentang raja yang membebaskan seorang hamba yang berutang sepuluh ribu talenta. Perumpamaan ini dimaksudkan Yesus untuk mengajarkan pengampunan tanpa syarat (Mat. 18:22-35). Sekarang orang Kristen bisa memahami mengapa Yesus memakai ukuran kemurahan hati sebagai cara untuk membedakan mana kekristenan sejati dan yang palsu. Pesan yang sangat jelas. Allah mewajibkan kasih. Kemurahan hati diperintahkan, tetapi kemurahan hati itu sendiri tidak boleh menjadi sekedar respon terhadap perintah. Kemurahan hati akan melimpah keluar dari orang yang sudah mengalami sendiri kemurahan hati Allah.²² Kasih Allah di dalam Yesus

¹⁸ Herbert Wolf, *Pengenalan Pentateukh* (Malang: Gandum Mas, 1998), 221.

¹⁹ C. Groenen OFM, *Pengantar Ke Dalam Perjanjian Lama* 119.

²⁰ C. Groenen OFM, *Pengantar Ke Dalam Perjanjian Lama* 119.

²¹ Henk Ten Napel, *Jalan Yang Lebih Utama Lagi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997), 39.

²² Timothy Keller, *Injil Dalam Kehidupan* (Surabaya: Perkantas Jawa Timur, 2010), 111-113.

semakin jelas untuk membantu yang lemah, mengampuni yang berdosa, mempersembahkan diri-Nya untuk orang berdosa. Dari pengakuan inilah mengalir perintah mengasihi Tuhan, kasih kepada Allah tidak lain dari pada menjawab kasih sayang dan belas kasih yang sudah dialami dari Tuhan; dengan memberi Tuhan tempat utama dalam hidup. Perintah yang selanjutnya adalah mengasihi sesama manusia; bukan hanya menyukai orang sekeluarga, sesuku dan segolongan, tetapi semua orang, dan bahkan kepada musuhpun tidak terkecuali. Bukannya hanya membalas cinta kasih orang, kita didorong oleh kasih Allah sendiri untuk memajukan sesama manusia lepas dari pertimbangan simpati atau imbalan. Kasih yang tanpa pamrih. Perintah yang kedua ini tidak dikatakan sama dengan perintah pertama. Namun, gabungan kedua perintah itu menyatakan bahwa yang satu tak dapat lepas dari yang lain.²³

Orang Kristen Harus Berdamai dengan Sesamanya

Kata memberkati menunjuk kepada sikap seseorang terhadap sesamanya. Artinya mengenai sikap yang harus diambil orang Kristen terhadap siapa yang menganiayanya. Maka orang Kristen tidak boleh membalaskan penganiayaan dengan cara mengutuk musuh; malah harus memberkati musuh itu. Dengan demikian mereka benar-benar akan serupa dengan Tuhan, yang mendoakan musuh-musuh-Nya pada waktu Ia tergantung di kayu salib (Luk. 23:34), bila diartikan perkataan ini berkat dan kutuk merupakan perkara yang serius. Karena pengucapan berkat sungguh-sungguh membawa kebahagiaan, sedangkan pengucapan kutuk benar-benar membawa celaka. Maka yang Tuhan mau adalah manusia baru. Kata berkatilah dan jangan mengutuk: dalam terjemahannya jangan sampai memberi kesan bahwa Allah bermaksud mengutuk para penganiaya, hendaklah orang Kristen berdoa agar Ia jangan melakukan kejahatan terhadap siapapun. Dan artinya orang Kristen tidak boleh meminta Allah untuk mengutuk orang-orang yang menganiaya mereka.²⁴

Tidak Membalas Kejahatan Terhadap Sesama Maupun kepada Musuh

Mengasihi adalah tugas Orang Kristen ditengah-tengah masyarakat. Membalas dendam adalah lawan dari mengasihi sesama. Di dalam kitab Imamat 19:18, bagian yang

²³ Martin Harun, *Inilah Injil Yesus Kristus* (Yogyakarta: Kanisius, 2000), 232-233.

²⁴ Estherlina Maria Ayawailai, *Makna Hidup Dalam Kasih* (Bengkulu: STT Arastamar Bengkulu, 2017), 167-168.

diambil oleh Kristus ketika Ia menyatakan perintah umat-Nya, mengasihi sesama adalah lawan dari membalas dendam terhadapnya. Tugas anda bukanlah mengadakan pembalasan, mengeluarkan kemarahan, fitnah dan kutukan kepada orang lain, tetapi untuk mengalahkan kejahatannya dengan kebaikan anda. Tuhan berfirman, "Aku telah menyediakan pembalasan bagi diri-Ku sendiri." Karena bahkan andapun tidak tahu hukuman apa yang sepatasnya diterima oleh musuh anda. Anda tidak mengetahui isi hatinya; pengetahuan anda tentang kenyataan-kenyataan lahiriah, paling tidak, selalu hanya sebagian. Anda mungkin mengukum musuh anda terlalu keras atau terlampau ringan untuk sebuah kesalahan musuhmu. Penghukuman yang Tuhan serahkan kepada pemerintah-pemerintah dan gereja pun bahkan tidak lengkap, karena taka da seorangpun bahkan tidak lengkap, karena tidak seorangpun yang dapat mengadili motivasi seseorang.²⁵

Mengulurkan Tangan Bagi Sesama dan Musuh

Memberikan pertolongan di sini mengandung pengertian aktif dan tiap aktivitas selalu membutuhkan waktu, tenaga, perhatian, pengorbanan dan sebagainya.²⁶ Matius 25:32-46 di sana Yesus memberi tahu para pengikut-Nya bahwa bila mereka menolong orang yang membutuhkan, seperti mereka yang lapar atau sakit atau dalam penjara, mereka melakukan kebaikan kepadanya. Perumpamaan tentang orang Samaria yang sangat baik (Luk. 10:25-37) juga mengingatkan kita akan kebutuhan untuk menolong orang lain tanpa memperhitungkan kebangsaan atau iman mereka.²⁷ Tuhan memang menakdirkan manusia untuk saling menolong dan memberi manfaat kepada orang lain. Agama mengajarkan bahwa hamba Tuhan yang terbaik adalah yang panjang usianya dan bermanfaat untuk orang lain. Itulah mengapa manusia selalu membutuhkan bantuan orang lain.²⁸

Banyak orang gentar ketika mereka bertemu dengan musuh-musuh di dalam hidup. Dan ironisnya, musuh-musuh ini sering dipakai Tuhan untuk membawa kebesaran

²⁵ Jay E. Adams, *Bagaimana Mengalahkan Kejahatan* (Jakarta: BPK-Gunung Mulia, 2003), 145-147.

²⁶ Asul Wiyanti, dkk. *Mampu Berbahasa Indonesia: SMP dan MTs Kelas VIII* (Jakarta: Grasindo, 2004), 95.

²⁷ Simon & Christoper Danes, *Moral Sosial Aktual: Dalam Perspektif Iman Kristen* (Yogyakarta: Kanisius, 2000), 36.

²⁸ Dedi Mahardi, *Terbalik: Jadikan musuh terburukmu sebagai guru terbaikmu* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2018), 55.

ke dalam hidup Tidak hanya teman anda. Mungkin saja anda ditolong oleh musuh anda. Sesungguhnya, musuh sering kali membawa yang terbaik kepada anda.²⁹ Jika Allah tidak memulai untuk Tindakan kasih. Maka tidak akan pernah ada Namanya kasih. orang Kristen adalah agen pernyataan Kasih Allah kepada seluruh sesama dan musuh. Allah. Allah adalah pola orang Kristen dalam melakukan Tindakan kasih terhadap sesama. Tidak akan pernah tercipta Tindakan kasih apabila Allah tidak memulai dengan memanggil satu orang atau kelompok dalam memulainya. Tindakan kasih tidak terjadi begitu saja. Tindakan kasih dapat terjadi jika ada orang yang terpanggil untuk melakukannya.

Implementasi Lukas 6:27-36 dalam Konteks Dialog Beragama

Membangun Pengertian yang Mendalam tentang Kasih dalam Dialog Antaragama

Poin pertama dalam implementasi penelitian ini menyoroti pentingnya membangun pemahaman yang mendalam tentang kasih dalam konteks dialog antaragama. Dalam ajaran Kristen, kasih *agape* adalah kasih yang tanpa syarat dan tidak terbatas pada sesama umat beriman, tetapi juga kepada musuh dan mereka yang tidak seiman (Lukas 6:27-36). Kasih ini melampaui batasan agama dan identitas sosial, menciptakan ruang untuk empati dan pengertian bersama dalam dialog antaragama. Membangun pengertian ini memerlukan kesediaan untuk mendalami makna kasih yang inklusif dan tidak diskriminatif, yang dapat menjadi landasan untuk mengatasi ketegangan antaragama dan membangun hubungan yang harmonis dalam masyarakat yang majemuk.³⁰

Penting untuk memahami bahwa kasih dalam konteks dialog antaragama bukan hanya sebuah konsep teologis, tetapi juga suatu tindakan nyata yang diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam dialog antaragama, umat beragama perlu untuk saling memahami bahwa meskipun ada perbedaan dalam keyakinan dan praktik keagamaan, prinsip kasih yang sama dapat menjadi titik temu yang mempererat hubungan antar individu dan kelompok. Kasih ini mencakup pengertian tentang saling menghormati, mendengarkan, dan menghargai keyakinan orang lain tanpa menghakimi atau

²⁹ Dag Heward Mills, *Siapa Yang Tidak Mempunyai, Apa pun Juga Yang Ada Padanya Akan Diambil Dari Padanya* (t.tp: Parchment House, 2015), 57-58.s

³⁰ E. Thomas. *The Concept of Love in Christian Theology: A Reflection on Agape and Its Role in Interfaith Dialogue*. *Journal of Religious Studies*, 35, no.4 (2018): 145-160.

memaksakan pandangan pribadi. Dialog yang didasarkan pada kasih akan lebih memungkinkan terciptanya suasana yang penuh kedamaian dan rasa saling menghargai di tengah perbedaan.³¹

Pendidikan lintas agama dan diskusi terbuka menjadi sangat penting dalam membangun pengertian yang mendalam tentang kasih dalam konteks ini. Pemahaman tentang kasih yang ditanamkan sejak dini dalam kehidupan beragama dapat memperkuat sikap inklusivitas dan kesediaan untuk berkolaborasi dengan umat agama lain demi menciptakan masyarakat yang lebih damai dan harmonis. Oleh karena itu, pemahaman kasih yang mendalam bukan hanya membantu umat beragama untuk hidup berdampingan, tetapi juga memberikan kontribusi dalam mengurangi ketegangan sosial dan memperkokoh ikatan kemanusiaan yang universal.³²

Kasih Sebagai Sarana Mencapai Perdamaian dan Kerjasama Antaragama

Poin kedua dalam implementasi penelitian ini menekankan peran kasih sebagai sarana untuk mencapai perdamaian dan kerjasama antaragama. Dalam konteks dialog antaragama, kasih yang diajarkan dalam tradisi Kristen, khususnya kasih *agape*, dapat menjadi landasan yang kokoh untuk membangun hubungan yang lebih harmonis antara berbagai kelompok agama. Kasih yang tanpa syarat dan tidak membeda-bedakan ini memungkinkan umat beragama untuk berkomunikasi dengan niat baik dan saling memahami, meskipun ada perbedaan keyakinan dan praktik keagamaan. Dalam Lukas 6:27-36, Yesus mengajarkan agar umat-Nya mengasihi bahkan musuh mereka, yang mana prinsip ini sangat relevan dalam hubungan antaragama yang sering kali terbelah oleh prasangka dan konflik.³³

Kasih sebagai sarana perdamaian juga mencakup kemampuan untuk mendengarkan dan menghargai pandangan orang lain, meskipun kita mungkin tidak sepenuhnya setuju dengan mereka. Dalam dialog antaragama, kasih dapat membuka ruang bagi penyelesaian konflik dan kerjasama yang berbasis pada saling menghormati dan kesetaraan. Sebagai contoh, berbagai inisiatif perdamaian yang dipelopori oleh

³¹ M. Nussbaum. *The New Religious Intolerance: Overcoming the Politics of Fear in an Anxious Age*. (Cambridge: Harvard University Press, 2011).

³² Wolfhart Pannenberg. *Systematic Theology, Volume 2*. (Grand Rapids, MI: William B. Eerdmans Publishing, 1997)

³³ C. Jansen. "Love and Peace in the Context of Interfaith Dialogue: A Christian Perspective." *Journal of Peace Studies* 8, no. 2 (2013): 132-145.

tokoh-tokoh agama sering kali berakar pada pemahaman kasih yang mendalam, yang berfokus pada kesamaan kemanusiaan dan niat baik untuk mengatasi ketegangan. Kasih memungkinkan untuk mengatasi perbedaan-perbedaan yang ada, dengan menjadikan dialog sebagai sarana untuk membangun kepercayaan dan solidaritas antar umat beragama.³⁴

Lebih jauh lagi, kasih dalam konteks antaragama dapat memperkuat kerjasama dalam berbagai bidang sosial, seperti pendidikan, kesejahteraan, dan pembangunan komunitas. Dengan prinsip kasih, umat beragama diajak untuk melihat nilai-nilai universal yang ada dalam ajaran agama-agama yang berbeda, dan bekerjasama untuk memajukan kebaikan bersama. Kasih memungkinkan umat beragama untuk mengesampingkan ego sektarianisme mereka dan bekerja bersama demi tercapainya tujuan bersama yang lebih besar, yakni perdamaian dunia dan kesejahteraan umat manusia.³⁵

Kolaborasi Antaragama dalam Kegiatan Sosial Berdasarkan Kasih

Poin ketiga dalam implementasi penelitian ini menyoroti pentingnya kolaborasi antaragama dalam kegiatan sosial yang dilandasi oleh kasih. Kasih, dalam konteks ajaran Kristen, bukan hanya diwujudkan dalam kata-kata atau doa, tetapi juga dalam tindakan nyata yang membantu sesama, termasuk mereka yang memiliki keyakinan berbeda. Kolaborasi antaragama dalam kegiatan sosial berbasis kasih dapat menjadi saluran untuk mengatasi tantangan sosial, seperti kemiskinan, ketidakadilan, dan kekerasan. Ketika umat beragama bersama-sama bergerak untuk kebaikan sosial, mereka menunjukkan bahwa kasih yang diajarkan dalam agama mereka melampaui perbedaan dan dapat menjadi kekuatan pemersatu dalam masyarakat yang plural.³⁶

Bentuk konkret kolaborasi ini dapat dilihat dalam berbagai inisiatif bersama, seperti program bantuan kemanusiaan, pendidikan untuk anak-anak kurang mampu, atau upaya pemulihan pasca-bencana. Dalam banyak kasus, umat beragama dari latar belakang yang berbeda bergabung dalam misi sosial untuk melayani komunitas yang

³⁴ D. H. Kelsey, *Interfaith Dialogue and the Challenge of Peace*. Cambridge, (MA: Harvard University Press, 2007).

³⁵ H. Smith, *The World's Religions: Our Great Wisdom Traditions*. (San Francisco, CA: HarperOne, 2009).

³⁶ P. Cormack. "Interfaith Collaboration in Social Action: A Christian Perspective." *Journal of Religious Social Ethics*, 16, no4 (2012): 45-59.

membutuhkan, tanpa mempertimbangkan afiliasi agama mereka. Misalnya, di beberapa daerah, gereja, masjid, dan vihara dapat berkolaborasi dalam membangun rumah sakit, menyediakan makanan untuk yang kelaparan, atau memberikan bantuan medis. Semua kegiatan ini dilandasi oleh kasih, dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia dan memperlihatkan solidaritas dalam kebaikan bersama.³⁷

Kasih, sebagai dasar kolaborasi antaragama dalam kegiatan sosial, juga mengajarkan pentingnya empati dan pengertian terhadap penderitaan orang lain, tanpa membedakan mereka berdasarkan latar belakang agama, ras, atau budaya. Dengan menjadikan kasih sebagai pendorong utama dalam tindakan sosial, berbagai kelompok agama dapat bersatu dalam tujuan yang lebih besar, yakni menciptakan masyarakat yang lebih adil dan damai.³⁸ Kolaborasi antaragama yang didasarkan pada kasih menunjukkan bahwa meskipun ada perbedaan dalam keyakinan, semua umat manusia memiliki panggilan untuk bekerja sama dalam membangun dunia yang lebih baik.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa kasih, sebagaimana yang diajarkan dalam ajaran Kristen, memiliki peran yang sangat penting dalam membangun hubungan harmonis antarumat beragama dalam masyarakat yang plural. Kasih, yang melampaui sekat-sekat agama, ras, dan budaya, dapat menjadi dasar dalam mengatasi ketegangan sosial dan konflik antaragama. Dalam konteks Indonesia, yang kaya dengan keberagaman, prinsip kasih dapat menjadi jembatan yang menyatukan berbagai kelompok yang berbeda, sehingga memperkuat kerukunan hidup bersama dan menciptakan perdamaian yang lebih langgeng. Oleh karena itu, pemahaman yang benar tentang kasih dalam ajaran Yesus—baik dalam relasi dengan sesama maupun musuh—menjadi penting untuk diterapkan dalam dialog antaragama dan kehidupan sosial.

Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan bahwa kasih yang diwujudkan dalam tindakan nyata, seperti dalam kolaborasi antaragama dalam kegiatan sosial, memiliki dampak besar dalam mewujudkan perdamaian dan kerjasama antarumat beragama. Dengan berfokus pada tindakan kasih tanpa diskriminasi, umat beragama dapat bekerja

³⁷ R. Fisher, *Faith and Action: Interfaith Cooperation for Social Change*. (Oxford: Oxford University Press, 2011).

³⁸ M. Juergensmeyer, *Terror in the Mind of God: The Global Rise of Religious Violence*. (Berkeley, CA: University of California Press, 2008).

bersama untuk mengatasi masalah sosial, seperti kemiskinan dan ketidakadilan, yang seringkali menjadi sumber ketegangan antar kelompok. Dengan demikian, kasih bukan hanya menjadi konsep teologis, tetapi juga suatu prinsip praktis yang dapat mengubah masyarakat menjadi lebih inklusif, damai, dan bersatu dalam menghadapi tantangan zaman.

REFERENSI

- Adams, Jay E. *Bagaimana Mengalahkan Kejahatan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003
- Ayawailai, Estherlina Maria. *Makna Hidup Dalam Kasih*. Bengkulu: STT Arastamar Bengkulu, 2017.
- Brownlee, Malcolm. *Tugas Manusia Dalam Dunia Milik Tuhan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.
- Cormack, P. "Interfaith Collaboration in Social Action: A Christian Perspective." *Journal of Religious Social Ethics*, 16, no4 (2012): 45-59.
- Fisher, R. *Faith and Action: Interfaith Cooperation for Social Change*. Oxford: Oxford University Press, 2011.
- Goergen, Donald J. *Mission and Ministry of Jesus*. Wilmington: Del Michael Glazier, 1986.
- Gianto, Agustinus. *Dag-dig-dug Byaar!: Kumpulan Ulasan Injil*. Yogyakarta: Kanisius, 2004.
- Groenen, C. *Pengantar Ke Dalam Perjanjian Lama*. Yogyakarta: Kanisius, 1980.
- Harun, Martin. *Inilah Injil Yesus Kristus*. Yogyakarta: Kanisius, 2000.
- Ismail, H. Faisal. *Islam, Konstitusionalisme, Dan Pluralisme*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2019.
- Jansen, C. "Love and Peace in the Context of Interfaith Dialogue: A Christian Perspective." *Journal of Peace Studies* 8, no. 2 (2013): 132-145.
- Juergensmeyer, M. *Terror in the Mind of God: The Global Rise of Religious Violence*. Berkeley, CA: University of California Press, 2008.
- Kamdhi, JS. *Terampil Berargumen*. Jakarta: Grasindo, 2003.
- Keller, Timothy. *Injil Dalam Kehidupan Surabaya*: Perkantas Jawa Timur, 2010.
- Kelsey, D. H. *Interfaith Dialogue and the Challenge of Peace*. Cambridge, MA: Harvard University Press, 2007.
- Kraybill, Donald B. *Kerajaan Yang Sungsang*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002.
- Mahardi, Dedi. *Terbalik: Jadikan musuh terburukmu sebagai guru terbaikmu* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2018.

- Mills, Dag Heward. *Siapa Yang Tidak Mempunyai, Apa pun Juga Yang Ada Padanya Akan Diambil Dari Padanya*. London: Parchment House, 2015.
- Munck, Johannes. *Paul and the Salvation of Mankind*. London: SCM Press, 1959.
- Napel, Henk Ten. *Jalan Yang Lebih Utama Lagi* Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997.
- Nussbaum, M. *The New Religious Intolerance: Overcoming the Politics of Fear in an Anxious Age*. Cambridge: Harvard University Press, 2011.
- Quell, G. & Stauffer, E. "Agape" *Ensiklopedia Alkitab Masa Kini Jilid 1, A-L*, J Doughlas (ed) Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2016.
- Ridenour, Firzt. *Menggapai Kesempurnaan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991.
- Rizki, Juni Wati Sri. *Kepemilikan Media & Ideologi Pemberitaan*. Yogyakarta: Budi Utama, 2016.
- Supriyati, Adri. *Tidak ada Penumpang Gelap: Warga Gereja, Warga Bangsa*. Jakarta: Biro Penelitian dan Komunikasi PGI & BPK Gunung Mulia, 2009.
- Simon & Christoper Danes, *Moral Sosial Aktual: Dalam Perspektif Iman Kristen*. Yogyakarta: Kanisius, 2006.
- Sirait, Bigman. *Gereja Yang Membumi*. Jakarta: Yapama, 2015.
- Smith, H. *The World's Religions: Our Great Wisdom Traditions*. San Francisco, CA: HarperOne, 2009.
- Surip, Stanislaus. *Kata-kata Pedas Bernas: Biarlah orang mati menguburkan orang mati*. Yogyakarta: Kanisius, 2007.
- Tamrin, A.S. *Tuhan Tanpa Agama*. Sukabumi: Jejak, 2019.
- Thomas, E. "The Concept of Love in Christian Theology: A Reflection on Agape and Its Role in Interfaith Dialogue." *Journal of Religious Studies*, 35, no. 4 (2018): 145-160.
- Titaley, John A. *Menuju Teologi Agama-agama Yang Kontekstual*. Salatiga: UKSW, 2001.
- Untoro, Bambang. *Benarkah Aku Mengasihimu?: Menemukan Makna Kasih dalam Hubungan Suami-Istri*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Wiyanti, Asul. *Mampu Berbahasa Indonesia: SMP dan MTs Kelas VIII*. Jakarta: Grasindo, 2004.
- Wolf, Herbert. *Pengenalan Pentateukh*. Malang: Gandum Mas, 1998.
- Yeboah, Abram. *Garis Besar Khotbah-Khotbah Menurut Tahun Gerejawi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.